**GAMELAN SEMARA DHANA (SD)**

 **DI BANJAR PADANGTEGAL KAJA**

I Wayan Diana Putra, S.Sn., M.Sn.

Prodi Pendidikan Seni Pertunjukan, FSP, ISI Denpasar

dianaputra@isi-dps.ac.id

Pulau Bali merupakan salah satu pulau di Nusantara yang memiliki beragam jenis kesenian yang bernilai estetika tinggi. Kesenian tersebut meliputi arsitektur, patung, lukisan, tari, wayang, dan salah satu yang populer adalah karawitan. Masyarakat Bali lebih mengenal seni karawitan sebagai ‘gamelan’ atau ‘gong’. Kartawan mengatakan: “Di Bali sedikitnya terdapat tiga puluh enam jenis *barungan* gamelan yang masing-masing mempunyai karakteristik, repertoar, jenis instrumental, bentuk serta fungsi yang berbeda-beda” (2005:175). Dewasa ini mungkin jumlah tersebut telah bertambah dibuktikan dengan munculnya gamelan jenis baru seperti: Manikasanti dan Ciwa Nada oleh I Wayan Sinti, Gamelan Salukat oleh Dewa Alit, dan Gamelan Jes Fushion[[1]](#footnote-1) oleh I Nyoman Windha. Dari sekian banyaknya jenis *barungan* dengan berbagai karakternya masing-masing, *barungan* gamelan Smara Dhana (SD) adalah salah satu jenis *barungan* yang begitu familiar dengan aktivitas berkesenian yang penulis geluti.

Di dalam masyarakat Bali sendiri khususnya di kalangan seniman karawitan Bali, *barungan* gamelan SD sudah tidak asing lagi keberadaan dan eksistensinya, tetapi di kalangan seniman bahkan masyarakat pencinta seni lainnya seperti di Jawa, Sunda, Minang, Makasar, dan daerah lainnya di Nusantara mungkin belum begitu mengenal apa itu gamelan SD. Untuk mengenalkan keberadaan dan eksistensi dari gamelan Smara Dhana ini di Nusantara, maka diperlukan sosialisai dengan menggunakan piranti ‘analisa’ sebagai pisau bedah. Di sini peranan masyarakat pendukung (*local genius*) dari gamelan SD sendiri sangat penting, karena melaluinya informasi sedetail mungkin dapat digali dan didapatkan secara akurat, dan misi untuk mengenalkan gamelan jenis ini di Nusantara bisa terwujud. Hal itu disebabkan, masyarakat pendukung dari gamelan SD itu sendiri dapat langsung berhadapan dengan objek yang dikaji melalui aktivitas berkesenian maupun kegiatan sosial religius di masyarakatnya.

Gamelan SD yang juga merupakan bagian dari kebudayaan Nusantara hidup dan berkembang dalam masyarakat seni Bali khususnya dalam karawitan Bali. Mengingat begitu luasnya pemetaan terhadap kebudayaan di Nusantara ini gamelan SD perlu didudukan sebagai salah satu bagian dari keanekaragaman kebudayaan Nusantara itu sendiri terlebih mengenai keberadaan *barungan* gamelan SD yang berada di Banjar Padangtegal Kaja, Ubud. Banjar Padangtegal Kaja, Ubud, merupakan daerah yang hingga saat ini masih kental dengan aktivitas keseniannya khususnya seni karawitan – gamelan SD. Dalam misi ‘pengenalan’ ini akan dieksplanasikan mengenai selayang pandang *barungan* gamelan Smara Dhana (SD), asal-usul *barungan* gamelan SD di Banjar Padangtegal Kaja, jenis dan klasifikasi *tungguhan*, *pelarasan*, pengajar *gending*, *gending-gending* beserta analisisnya, dan fungsi *barungan* gamelan Smara Dhana di Banjar Padangtegal Kaja.

**A. Selayang Pandang Gamelan Smara Dhana (SD)**

Gamelan Semara Dhana (SD) adalah gamelan yang tergolong baru dalam perbendaharaan *barungan* gamelan yang terdapat di dalam khasanah karawitan Bali. Kata “Smara Dhana” terdiri dari atas dua kata, *Smara* dan *Dhana*. *Smara* artinya “suara” dan *dhana* artinya “kaya”. Jadi Smara Dhana berarti suara yang kaya (Sukerta, 2009:364). Beranjak dari pendapat Sukerta tersebut, dapat dipahami bahwa gamelan Smara Dhana ini memiliki kekayaan suara. Kekayaan suara ini timbul dari permainan modulasi antar tangga nada (lihat sub judul ‘*pelarasan*’) yang terdapat dalam gamelan Smara Dhana. Menurut Sukerta: “Smara Dhana dibuat pada tahun 1988 oleh I Wayan Beratha[[2]](#footnote-2). *Barungan* gamelan ini adalah hasil perubahan dari *barungan* gamelan Genta Pinara Pitu” ( 2009:364). Gamelan Genta Pinara Pitu sebagai cikal bakal gamelan SD diciptakan pada tahun 1983 (Senen, 2002:90).

 Gamelan SD lahir dari proses yang panjang dan penuh dengan pertimbangan. Ide pembuatan gamelan ini tidak serta merta lahir dari ide yang datang secara tiba-tiba. Hal tersebut dibuktikan dengan proses yang tidak sebentar untuk mewujudkan gamelan ini. Dalam buku “*Ensiklopedi Karawitan Bali* (Edisi Kedua)”, Sukerta menyebutkan:

“Gamelan ini (‘ini’ yang dimaksud adalah gamelan Smara Dhana, Diana) dibuat berdasarkan ide yang bersumber dari pengalaman dalam menyajikan sendratari, yang berawal dari Pesta Kesenian Bali yang pertama pada tahun 1979. Pada waktu itu dipentaskan sendratari garapan SMKI dengan mempergunakan cerita Mahabrata yang mengambil judul “Sayembara Dewi Amba”. Iringannya memakai dua jenis *barungan* gamelan, yaitu *barungan* gamelan Gong Gede dan *barungan* gamelan Semar Pagulingan. Berdasar pengalaman di atas, untuk menghemat tenaga, timbul ide I Wayan Beratha untuk membuat jeni *barungan* gamelan yang diberi nama Smara Dhana” (Bandem dalam Sukerta, 2009:364).

Beranjak dari pendapat pada kutipan di atas membuktikan bahwa gamelan SD lahir sebagai jenis *barungan* gamelan baru yang memiliki pematangan ide dan konsep dari seorang I Wayan Beratha. Perlu dicatat ide dan konsep yang *briliant* tersebut didapat dari pengalaman panjangnya sebagai seorang *pengrawit* dan pencipta *gending* Bali yang akhirnya mampu melahirkan sebuah *barungan* gamelan baru (gamelan SD). Senen mengatakan:

 “Usaha Beratha … menciptakan gamelan Genta Pinara Pitu atau Semaradana (dalam analisis ini ditulis ‘Semara Dhana – SD, Diana) itu menunjukkan bahwa sebagai seorang seniman kreatif ia telah mengalami satu kejenuhan terhadap Gamelan Kebyar yang telah digelutinya sejak kecil, karena seniman kreatif selalu menghindar dari perangkap kerutinan (2002:91).

Kelahiran *barungan* gamelan SD tidak hanya sebagai sebuah solusi untuk efisiensi pemain dan nuansa semata, namun jika dicermati lebih dalam lagi I Wayan Beratha telah meletakan pondasi berserta prospek gamelan ini di masa depan. Hal itu terbukti dengan menjamurnya gamelan SD secara kuantitas *barungan* dan repertoar dari tahun 90-an sampai saat ini.

 Karakteristik *barungan* gamelan SD memiliki sifat yang fleksibel yang mampu menghasilkan nuansa yang beragam walaupun hanya menggunakan satu jenis *barungan*. Dari fleksibelitas yang dihadirkan oleh gamelan SD, para seniman *pengrawit* di Bali mulai melirik gamelan ini sebagai media ungkap untuk merealisasikan ide mereka ke dalam bahasa musik. Gaung dari gamelan SD tidak hanya menggema di Bali atau di Indonesia saja, bahkan bau harumnya telah sampai ke Amerika hingga ke Eropa. Terbukti dengan diboyongnya gamelan SD ke Amerika oleh *composer* Amerika yaitu Michael Tenzer pada tahun 1991 (Wawancara dengan Tjokorda Agung Ichiro Sukawati, September 2008).

**B. Asal-Usul *Barungan* Gamelan Semara Dhana di Banjar Padangtegal Kaja**

Secara administratif Banjar Padangtegal Kaja merupakan bagian dari Desa Pakraman Padangtegal, Kelurahan Ubud, Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar, dengan memiliki luas 0,25 KM. Penduduk Banjar Padangtegal Kaja berjumlah 945 jiwa. Mata pencaharian masyarakat Banjar Padangtegal Kaja meliputi sebagai petani, PNS, pedagang, wirausaha, tukang, dan seniman (Profil Br.Padangtegal Kaja, Th.2009: 1).

Banjar Padangtegal Kaja memiliki empat jenis kesenian di antaranya: gong[[3]](#footnote-3), kecak, gong suling, dan gong PKK (Wawancara dengan I Kadek Sudiarta, 26 November 2011). Di samping ke empat jenis kesenian tersebut, di Banjar Padangtegal Kaja juga terdapat kesenian angklung *don pat* – berbilah empat (observasi penulis di Pura Penataran Kloncing, tanggal 25 Juli 2011). Selain kesenian kecak yang merupakan kesenian primadona untuk kepentingan *touristik*, *barungan* gamelan SD merupakan kesenian yang paling diminati untuk dikembangkan dan dilestarikan oleh masyarakat banjar¸ ibu-ibu PKK dan pemuda Banjar Padangtegal Kaja.

Keberadaan *barungan* gamelan SD di Banjar Padangtegal Kaja berawal dari rebutan gamelan baleganjur antara pemuda Padangtegal Kaja dengan pemuda Mekarsari. Pada waktu itu di Desa Padangtegal hanya terdapat gamelan Gong Kebyar milik *pemaksan* Desa Puseh yang notabene berada di wilayah Mekarsari. Beranjak dari peristiwa tersebut *prajuru[[4]](#footnote-4)* Banjar Padangtegal Kaja memutuskan untuk membeli gamelan sendiri. Atas saran dari Bapak I Wayan Rai, S[[5]](#footnote-5) maka diputuskan untuk membeli *barungan* gamelan SD yang masa itu belum begitu populer seperti sekarang ini (wawancara dengan I Wayan Roja, tanggal 10 September 2008).

*Barungan* gamelan SD di Banjar Padangtegal Kaja dibangun pada tahun 1991. Bilahnya dibuat oleh I Wayan Beratha, sedangkan *tungguhan* – *pelawah[[6]](#footnote-6)* – dikerjakan sendiri oleh masyarakat sekitar Padangtegal dipimpin oleh seorang *undagi* bernama Ida Bagus Rai (Alm). Adapun sumber dana untuk membangun *barungan* gamelan SD di Banjar Padangtegal Kaja diperoleh dari sumbangan dermawan dari Jepang yang bernama Tanaka dan hasil penggalian dana – bazar – oleh pemuda Banjar Padangtegal Kaja (wawancara dengan Pande Suja, 2008).

Setelah *barungan* gamelan SD selesai dibuat maka harus diupacarai—*ngulapin*—dengan tujuan untuk memohon keselamatan dan kesucian lahiriah. Sejak saat itu *barungan* gamelan SD dilimpahkan pengelolaannya kepada *sekehe*-*sekehe* yang bernaung di bawah Banjar Padangtegal Kaja. Di Banjar Padangtegal Kaja terdapat tiga *sekehe* yang menggunakan *barungan* gamelan SD dalam mengekspresikan rasa seni mereka. Ketiga *sekehe* tersebut adalah *Sekehe* Gong Semara Khanti (anggota banjar dewasa), *Sekehe* Gong Wanita Khanti Pertiwi (ibu-ibu PKK), dan *Sekehe* Gong Yowana (pemuda).

**1. *Sekehe* Gong Semara Khanti**

 *Sekehe* Gong Semara Kanti beranggotakan warga Banjar Padangtegal Kaja yang memiliki bakat menabuh dan memiliki minat seni (Perarem, *Sekehe* Gong Semara Kanti, No: 01 Tahun 2009). *Sekehe* Gong Semara Khanti didirikan pada tahun 1991 (wawancara dengan I Wayan Roja, tanggal 25 November 2011).

Aktivitas *Sekehe* Gong Semara Khanti difokuskan untuk melakukan pementasan dalam konteks *ngayah* yang bersifat sosial dan pementasan *reguler* untuk kepentingan pariwisata. *Sekehe* Gong Semara Khanti memiliki struktur kepengurusan sebagai berikut:

**Struktur Kepengurusan**

***Sekehe* Gong Semara Khanti, Banjar Padangtegal Kaja**

**Periode 2018-2023**

**Pelindung**

**Kepala Lingkungan/Banjar Padangtegal Kaja**

**Penasehat**

**Pande Suja**

**Made Wartawa**

**I Wayan Roja**

**JJero Mangku Prajepati**

**Kelian *Sekehe* Gong Semara Khanti**

|  |
| --- |
|  |

Sekehe Gong Semara Khanti

**I Ketut Sumantra**

|  |
| --- |
|  |

Sekehe Gong Semara Khanti

**Bendahara/Juru Raksa**

|  |
| --- |
|  |

Sekehe Gong Semara Khanti

**Wayan Suita**

|  |
| --- |
|  |

Sekehe Gong Semara Khanti

**Kasinoman**

|  |
| --- |
|  |

Sekehe Gong Semara Khanti

**Nyoman Suyanta**

**Purnama Raditya**

**I Kadek Ediana**

 (Perarem, *Sekehe* Gong Semara Kanti, No: 10 Tahun 2018).

**2. *Sekehe* Gong Wanita Khanti Pertiwi**

*Sekehe* Gong Wanita Khanti Pertiwi adalah kumpulan penabuh wanita dari organisasi PKK Banjar Padangtegal Kaja. *Sekehe* gong wanita ini berdiri pada tahun 2005 atas prakarsa dari pengurus inti ibu-ibu PKK (wawancara dengan Ibu Mawarini, tanggal 25 November 2011). *Sekehe* Gong Khanti Pertiwi dipimpin oleh Ibu Ni Luh Mawarini, S.Pd dengan Ibu Nyoman Rontini (observasi langsung di Balai Banjar Padangtegal Kaja, tanggal 27 November 2011).

Aktivitas dari *sekehe* gong wanita ini lebih difokuskan untuk melakukan pementasan yang bersifat *ngayah* (sosial). Dasar pembentukan *sekehe* gong wanita ini lebih dominan didasari oleh rasa bakti yang ditujukan kaum ibu-ibu PKK kehadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa (TYME) melalui medium gamelan – baca: seni *tabuh* (wawancara dengan Ibu Nyoman Rontini, tanggal 27 November 2011 di Balai Banjar Padangtegal Kaja). Namun *Sekehe* Gong Khanti Pertiwi juga pernah tampil pada parade-parade gamelan dengan format ‘*mebarung’* di antaranya The Ubud Festiv 2005 dan Parade Gong Wanita se-Kelurahan Ubud tahun 2006 (wawancara dengan Ibu Ni Luh Mawarini, S.Pd).

Sekehe Gong Khanti Pertiwi dibina oleh I Ketut Wirawan, Pande Suja, dan I Wayan Nik Suita. *Gending-gending* yang dikuasai oleh *sekehe* gong ibu-ibu ini adalah *gending-gending* lelambatan dan *gending* tari. *Gending* lelambatan yang dikuasai di antaranya: *tabuh telu* Lokaria, *tebuh telu* Eman-Eman, *tabuh telu* Gajah Nongklang, *tabuh telu* Crucuk Punyah, dan *tabuh telu* Buaya Mangap. Sedangkan untuk *gending* tari meliputi *gending* tari Ajnyasuari, Baris, dan Nelayan (wawancara dengan Nyoman Rontini, tanggal 27 November 2011).

**3. *Sekehe* Gong Khanti Kumara**

*Sekehe* Gong Khanti Kumara beranggotakan anak-anak yang dibina oleh pemuda atau remaja dari organisasi *Sekehe Teruna-Teruni* Suka Duka, Banjar Padangtegal Kaja. *Sekehe* Gong Khanti Kumara selain juga sering berpartisipasi dalam konteks *ngayah*, lomba seni, juga sering ikut pentas dalam ajang-ajang festival kebudayaan di sekitar Ubud. *Sekehe* Khanti Kumara dipimpin oleh I Wayan Diana Putra dan I Wayan Eka Sutawan. Pembina dari *Sekehe* Gong Khanti Kumara adalah I Wayan Diana Putra, S.Sn, I Kadek Janurangga dan I Wayan Eka Sutawan.

*Sekehe* Gong Khanti Kumara pernah mendapatkan juara 1 pada lomba cipta karawitan kontemporer yang diselenggarakan oleh Komunitas Seni Taksu Agung pada event Kuno Kini dengan menampilkan karya *Panjang Ilang* buah karya I Kadek Janurangga. Selain itu juga pernah tampil dalam acara Krya Fest di Banjar Taman Kaja, Ubud dan Festival di Monkey Forest, Padangtegal Ubud dengan membawakan karya *Bala Kajar* karya I Kadek Janurangga dan I Wayan Diana Putra. Sekehe Gong Khanti Kumara juga aktif dalam mendukung karya-karya yang ditampilkan dalam konteks akademis yaitu mendukung karya ujian komposisi I Kadek Janurangga dan tampil pada acara Gelar Gending di ISI Denpasar.

**C. Pembina *Gending*-*Gending* pada Gamelan SD di Banjar Padangtegal Kaja**

Orang pertama yang berjasa mengajarkan *gending*-*gending* pada gamelan SD di *Sekehe* Gong Semara Kanti adalah I Wayan Suharta yang berasal dari Desa Lodtunduh, Ubud. Suharta sendiri juga terlibat dalam proses pembelian bilah pada I Wayan Beratha di Denpasar sebagai perantara. Suharta banyak mengajarkan *gending*-*gending* lelambatan gaya klasik yang didapatkannya ketika masih menempuh pendidikan S1 di ASTI Denpasar – sekarang ISI Denpasar. Adapun *gending*-*gending* yang diajarkan oleh Suharata adalah *Tabuh* *Pat* Jagul, *Tabuh* *Pat* Semaradhana, *Tabuh* *Telu* Eman-Eman, dan *Tabuh* *Pat* Kreasi Singa Murti. Selain *gending*-*gending* bersifat *petegak* (instrumental), Suharta juga mengajarkan *gending* tari seperti Rejang, Baris Gede, Pependetan, dan Sendratari Ramayana (wawancara dengan Sudira, Oktober 2011).

Setelah Suharta, *Sekehe* Gong Semara Kanti dilatih oleh I Wayan Sudirana. Sudirana lebih memfokuskan untuk mengajarkan *gending*-*gending* baru seperti *gending* “Rerejangan Manca Warna” khusus diciptakan untuk Desa Pakraman Padangtegal dan *gending-gending* *pecalonarangan*. Untuk membantu Sudirana, *prajuru* *sekehe* mempercayakan tugas asisten pelatih kepada penulis. Dari tugas sebagai asisten pelatih, penulis memperoleh banyak kesempatan dalam menciptakan *gending* baru dan salah satunya adalah *tabuh* bebarongan “Ndridis”.

**D. Pelarasan**

Laras adalah *tuning system*, Kartawan mengatakan: “*Laras* – *tuning system* – sebagai salah satu dimensi atau unsur terpenting dalam karawitan Bali (2005:174). Laras yang dijadikan acuan – *petuding[[7]](#footnote-7)* – oleh *barungan* gamelan SD yang ada di Banjar Padangtegal Kaja mengikuti *laras* gamelan SD milik STSI Denpasar – sekarang ISI Denpasar (wawancara dengan I Wayan Suharta, SS.Kar., M.Si, tanggal 14 Oktober 2011).

Di dalam karawitan Bali secara garis besar terdapat dua macam laras yaitu laras slendro dan pelog. Dalam sistem pelarasannya di Bali mengenal adanya dua sistem pelarasan yaitu sistem laras lima nada – *saih lima* – dan tujuh nada – *saih pitu*. Gamelan SD termasuk ke dalam kelompok gamelan yang menggunakan *pelarasan saih pitu* dengan tujuh nada dalam satu *angkepan*, seperti halnya *barungan* gamelan Semar Pegulingan *saih pitu* – karena ada yang menggunakan *pelarasan* *saih lima*, Gong Luang, Selonding, Gambang, dan Genta Pinara Pitu – cikal bakal gamelan SD. Sebagai kelompok gamelan yang menggunakan sistem pelarasan *saih pitu*, *barungan* gamelan SD memiliki tujuh nada. Adapaun ketujuh nada tersebut adalah: 1-2-3-4-5-6-7 *(nding, ndong, ndeng, ndeung, ndung, ndang, ndaing)*. Dari ke tujuh nada yang tersedia, dalam penyajiannya mampu memainkan lebih dari satu tangga nada. Untuk menyebutkan susunan nada-nada atau tugas nada-nada pada setiap tangga nada disebut dengan *saih* (Wawancara dengan Dewa Alit, di Pengosekan, tanggal 26 November 2011). Sampai sekarang ini dalam aplikasinya dalam barungan gamelan SD terdapat tujuh macam *saih* (tangga nada).

**Tabel 1.**

 **Jenis-Jenis *Saih* dalam *Barungan* Gamelan SD**

|  |  |
| --- | --- |
| **Nama *Saih*** | **Nada** |
| **1** | **2** | **3** | **4** | **5** | **6** | **7** |
| ***Slisir*** | 1 | 2 | 3 | - | 5 | 6 | - |
| ***Sundaren*** | - | 5 | 6 | - | 1 | 2 | 3 |
| ***Tembung*** | 5 | 6 | - | 1 | 2 | 3 | - |
| ***Baro*** | 6 | - | 1 | 2 | 3 | - | 5 |
| ***Slendro Ageng*** | 3 | - | 5 | 6 | - | 1 | 2 |
| ***Slendro******Alit*** | 2 | 3 | - | 5 | 6 | - | 1 |
| ***Pelog Pangembek*** | - | 1 | 2 | 3 | - | 5 | 6 |

 (Rai, S dkk, 2009:130)

Keterangan :

 : Urutan nada-nada

Simbol nada digunakan notasi kepatihan

 Dalam setiap *saih*, dari tujuh nada hanya digunakan lima nada saja yang berkedudukan sebagai nada pokok. Dua nada lagi berkedudukan sebagai sisipan (*pemero*). Semua nada akan pernah menjadi nada sisipan (*pemero*) dan menjadi nada pokok tergantung pada *saih* mana yang digunakan. Untuk lebih memahami konsepsi lima dalam tujuh tersebut lihat tabel di atas. Nada-nada yang diblok kuning bertugas sebagai nada pokok, sedang tanda strip (-) berarti nada bertugas sebagai sisipan mengacu pada pedoman susunan tujuh nada pada kolom paling atas. Walaupun berbeda jenis *saih* pelafalan tetap menyuarakan : 1 (*nding*), 2 (*ndong*), 3 (*ndeng*), 5 (*ndung*), 6 (*ndang*) – lima nada saja. Sedangkan tanda strip (-) sebagai sisipan (*pemero*).

 Pertanyaannya mengapa menggunakan istilah *saih* dan tidak menggunakan istilah *phatet* – seperti lazimnya digunakan untuk menyebut nama salah satu jenis tangga nada? Alasannya, pertama, karena di dalam pemakaian nada-nadanya lebih banyak berpatokan pada *saih* yang terdapat pada masing-masing jenis gamelan *saih pitu* yang ada di Bali lainya – Gong Luang, Gambang, Semar Pegulingan *saih pitu*, dan Selonding (wawancara dengan Dewa Alit, tanggal 26 November 2011). Seperti contohnya *saih* *Sadi* pada gamelan Selonding: 1-2-4-5-7, tonika 1=2, jadi pelafalannya: *ndong, ndeng, ndung, ndang, nding*, sama dengan *saih* *Selendro Alit* dalam *saih* *barungan* gamelan SD (cek dengan tabel di atas).

Kedua, istilah *saih* memiliki padanan kata dengan istilah *mesaih* (Indonesia: sama). Seperti kasus kesamaan tugas atau susunan nada dalam gamelan selonding dan gamelan SD yang berbeda hanya namanya saja. Berarti secara esensial memiliki makna yang *mesaih* (sama) namun berbeda nama pengidentifikasiannya saja. Ketiga, mengapa dalam tulisan ini tidak menggunakan istilah *pathet*? Alasannya *phatet* (di dalam karawitan Jawa Tengah) menurut teori Hastanto adalah suasana atau atmosfer musikal yang disebabkan karena rasa *seleh* pada nada-nada tertentu dalam sebuah lagu hasil dari rangkaian nada-nada pembentuk lagu itu sendiri (Hastanto, 2009:22). *Phatet* di dalam karawitan Jawa (Jawa Tengah) telah memiliki konsepsi yang mantap sebagai penentu garap, cengkok, dan wilayah nada, sedangkan di Bali kita belum memiliki dasar pijakan yang jelas mengenai pemakaian istilah *phatet*. Di dalam tataran karawitan Bali (baca:gamelan) terdapat juga istilah *patutan*. Secara pelapalan antara *pathet* dan *patutan* memiliki kemiripan, namun sejatinya perbedaanya sangat signifikan. Menurut Sukerta, *patutan* artinya laras. Secara detail Sukerta mengatakan:

“Sebelum menggunakan istilah laras (yang dimulai sekitar pertengahan tahun 1950-an), istilah yang digunakan untuk menyebut tangga nada adalah *patutan*. *Patutan* gong berarti laras pelog dengan lima nada, *patutan* Gambang diartikan sebagai laras pelog yang menggunakan tujuh nada dan *patutan* Gender Wayang diartikan sebagai laras selendro yang berlaku pada *barungan* gamelan Gender Wayang (2009:284).

 Dari kutipan di atas Sukerta telah menyinggung istilah *patutan* untuk menyebutkan tangga nada. Secara garis besar pernyataan Sukerta mengenai *patutan* telah menyentuh pada artian tangga nada secara garis besar seperti *saih lima*, *saih pitu*, dan *selendro*. Dalam analisis ini penulis ingin mengembangkan pendapat Sukerta di atas untuk menggali ‘organ dalam’ dari salah satu laras yang dimaksud yaitu dalam *saih pitu*. Sebagai sebuah tangga nada, *saih pitu* juga memiliki sub-anak tangga nada dalam konsepsi bermain lima dalam tujuh. Lalu lahirlah beberapa macam jenis *saih* dalam *saih pitu* yang memiliki nama lain sesuai dengan barungan gamelan jenis apa *saih* dikontekskan. *Saih Sadi* dalam gamelan Selonding, *saih* *Kartika* dalam gamelan Gong Luang, *saih* *Slisir* dalam gamelan Semara Pegulingan *saih pitu* dan gamelan SD. Perbedaanya hanya pada nama, namun secara penugasan nada sama (lihat kembali persamaan saih *Sadi* dalam gamelan Selonding dan *Selendro Alit* dalam gamelan SD), hal ini merujuk pada *mesaih* (Indonesia:sama). Lalu disini nampak sangat jelas perbedaan *pathet* dan *patutan* yang kemudian berkembang menjadi *pathet* (konteks dalam gamelan Bali) sangat berbeda secara esensinya. *Phatet* dalam konsepsi karawitan Jawa (Jawa Tengah) telah mantap dengan teorinya: sebagai penentu garap, cengkok, dan pemilihan wilayah nada, sedangkan *patutan* (*pathet* di Bali) hanya mengacu pada *laras* dan tangga nada saja dan itupun masih jauh dari kesempurnaan secara konseptual.

Berdasarkan atas sistem lima dalam tujuh dalam sistem pelarasan *saih pitu* yang digunakan oleh *barungan* gamelan Smara Dhana, maka dapat disimpulkan bahwa sifat fleksibel dan dwi fungsi dari *barungan* ini disebabkan oleh sistem modulasi[[8]](#footnote-8) yang memberikan keragaman wilayah nada. Sistem modulasi memberikan penjelajahan wilayah nada yang luas bagi seorang pencipta *gending* untuk berinovasi dalam merangkai nada-nada sesuai dengan kebutuhan garap mereka. Maka tidak mengherankan kalau *gending-gending* dari gamelan SD dewasa ini begitu kreatif dan inovatif – dengarkan karya Gregel, Lemayung, dan Pengastung Kara produksi Cudamani).

Asumsi bahwa *barungan* gamelan SD yang memiliki pengertian ‘kaya suara’ seperti apa yang dikatakan Sukerta (2009:364) sangatlah tepat. Hal tersebut dikarenakan oleh dengan sistem pelarasan tujuh nada, gamelan SD mampu memainkan tujuh jenis *saih* yang diformulasikan dalam sistem modulasi.

**E. Jenis-Jenis *Tungguhan* dalam *Barungan* Gamelan SD di Banjar Padangtegal Kaja**

Kata *tungguhan* berasal dari kata *tungguh* yang mendapat akhiran –an. *Tungguh* adalah “Istilah untuk menunjukkan satuan dari alat gamelan yang teridiri atas *pelawah* dan bagian-bagiannya berikut *bilah* atau *pencon*nya” (Sukerta, 2009:393-394). Kata’ *tungguh’* kemudian diberi akhiran –an menjadi ’*tungguhan’*. Dalam barungan gamelan SD, terdapat 22 jenis *tungguhan*, sebagai berikut:

1. *Tungguhan* Giying (Ugal);
2. *Tungguhan* Gangsa Pemade;
3. *Tungguhan* Gangsa Kantilan;
4. *Tungguhan* Gangsa Jongkok (Demung Ageng dan Demung Alit);
5. *Tungguhan* Penyacah;
6. *Tungguhan* Calung/Kenyur;
7. *Tungguhan* Jegog;
8. *Tungguhan* Gong – *lanang-wadon*;
9. *Tungguhan* Kempul;
10. *Tungguhan* Bende/Bebende;
11. *Tungguhan* Klentong;
12. *Tungguhan* Terompong;
13. *Tungguhan* Reyong;
14. *Tungguhan* Kajar;
15. *Tungguhan* Kempli/Kempluk;
16. *Tungguhan* Ceng-Ceng Kecek;
17. *Tungguhan* Ceng-Ceng Kopyak;
18. *Tungguhan* Gentorang/Gentorag;
19. *Tungguhan* Kendang;
20. *Tungguhan* Gentorang/Gentorag;
21. *Tungguhan* Rebab; dan
22. *Tungguhan* Suling.

Dalam konteks analisa ini penulis ‘tidak’ menggunakan teori klasifikasi menurut Erich von Hornbastel dan Curt Sachs yang menggolongkan instrumen alat musik ke dalam lima kelas yaitu: *Aerophone* – sumber bunyi dari udara, *Chordhopone* – sumber bunyi dari dawai, *Idhiophone* – sumber bubyi dari alat tersebut, *Membranophone* – sumber bunyi dari selaput, dan *Mechanical and Electrical* *instrumet* – sumber bunyi dari bantuan mesin atau alat elektrik; namun penulis memilih menggunakan pengelompokan jenis-jesnis *tungguhan* sesuai dengan yang diungkapkan Sukerta dalam buku *“Gong Kebyar Buleleng: Perubahan dan Keberlanjutan Tradisi Gong Kebyar”*. Secara garis besar dapat dikelompokan menjadi enam yaitu: kelompok *tungguhan bantang gending, penandan, pepayasan, pesu-mulih, pemanis, dan pengramen* (2009:151).

Walaupun penglompokan jenis *tungguhan* yang disebutkan oleh Sukerta di atas diungkapnya dalam konteks gamelan Gong Kebyar, namun masih sangat relevan digunakan dalam pembagian jenis *tungguhan* dalam *barungan* gamelan Smara Dhana (SD). Hal tersebut disebabkan karena perbedaan antara gamelan Smara Dhana dengan Gong Kebyar tidak terlalu mencolok, yang paling signifikan adalah jumlah nadanya. Gamelan Smara Dhana menggunakan tujuh nada *(saih pitu)*, sedangkan Gong Kebyar menggunakan lima nada (pelog panca nada). Namun secara fisik dan jumlah *tungguhan* antara gamelan Smara Dhana dengan Gong Kebyar hampir sama.

**H.** **Kesimpulan**

 Setelah dijabarkan hasil eksplanasi dari sub A sampai dengan sub G maka dapat disimpulkan kedalam beberapa poin garis besar yaitu:

 Gamelan Semara Dhana (SD) adalah barungan gamelan yang tergolong baru dalam perbendaharaan *barungan* gamelan yang ada di Bali. *Barungan* gamelan SD diciptakan oleh maestro karwitan Bali yaitu I Wayan Beratha pada tahun 1988. Gamelan SD adalah hasil perpaduan gamelan Gong Gede *saih lima* dengan gamelan Semara Pagulingan *saih pitu*.

 Sebuah banjar di Kelurahan Ubud, Gianyar, Bali yang bernama Banjar Padangtegal Kaja adalah salah satu banjar di Ubud dan Bali yang memiliki *barungan* gamelan SD. Banjar Padangtegal Kaja memiliki *barungan* gamelan SD sejak tahun 1991. Keberadaan gamelan SD di Banjar Padangtegal Kaja diawali dengan perebutan gamelan Gong Kebyar milik *pemaksan* Desa Puseh antara pemuda Padangtegal Kaja dengan pemuda Mekarsari. Beranjak dari hasil dari penggalian dana berupa bazar dan sumbangan dari dermawan dari Jepang yang bernama Tanaka maka dibelilah seperangkat *barungan* gamelan SD Banjar Padangtegal Kaja.

 Di bawah naungan Banjar Padangtegal Kaja terdapat tiga *sekehe* yang menggunakan *barungan* gamelan SD. Ke tiga *sekehe* tersebut di antaranya: *Sekehe* Gong Semara Khanti (dewasa), *Sekehe* Gong Khanti Pertiwi (ibu-ibu PKK), dan *Sekehe* Gong *Yowana* (pemuda).

 Pembina atau pengajar *gending* gamelan SD di Banjar Padangtegal Kaja diantaranya: I Wayan Suharta, S.Skar., M.Si. dan I Wayan Sudirana (*Sekehe* Gong Semara Khanti), Pande Suja, Ketut Wirawan, dan I Wayan Nik Suita (*Sekehe* Gong Khanti Pertiwi), dan I Wayan Diana Putra (*Sekehe* Gong *Yowana*).

 *Gending-gending* yang dikuasi oleh *sekehe-sekehe* – Semara Khanti, Khanti Pertiwi, dan *Sekehe* *Yowana* – pengguna *barungan* gamelan SD di antaranya: *gending-gending* lelambatan klasik, *gending-gending* lelambatan garap *kebyar*, *gending-gending* tari, dan *gending* bebarongan Semara Dhana (Ndridis).

*Barungan* gamelan SD (baca: milik Banjar Padangtegal Kaja) menggunakan sistem pelarasan *saih pitu*. Dari sistem pelarasan *saih pitu* digunakan tujuh nada yaitu: 1-2-3-4-5-6-7. Dari ke tujuh nada yang tersedia hanya dimainkan lima nada saja dalam satu *circle-*nya (konsepsi lima dalam tujuh). Dari konsep bermain lima dalam tujuh maka dapat dihasilkan tujuh macam *saih* (untuk sementara ini). Ketujuh *saih* tersebut di antaranya: *slisir, sundaren, tembung, slendro alit, slendro ageng,* dan *pelog pangembek.*

 Dalam satu *barungan* gamelan SD terdapat 23 macam jenis *tungguhan*. Ke 23 jenis *tungguhan* tersebut dibagi ke dalam enam kelompok klasifikasi secara garis besar yaitu: *tungguhan bantang gending, penandan, pepayasan, pesu-mulih, pemanis, dan pengramen*.

 *Barungan* gamelan SD di Banjar Padangtegal Kaja berfungsi untuk kepentingan sosial – *ngayah* di pura-pura dan pentas menurut tanggapan masyarakat banjar*­* – dan untuk kepentingan profan dalam rangka menunjang kegiatan pariwisata di Ubud – pentas regular Calonarang.

 Dari hasil analisis *gending* *bebarongan* Semara Dhana “Ndridis” dapat memberikan sedikit eksplanasi tentang peranan penggunaan beberapa jenis *saih* yang terdapat dalam sistem *saih pitu* yang digunakan oleh *barungan* gamelan SD (baca: milik Banjar Padangtegal Kaja).

**DAFTAR PUSTAKA**

|  |
| --- |
| Hastanto, Sri, *Konsep Pathet Dalam Karawitan Jawa*. Surakarta: Program  |
| 2009. | Pascasarjana bekerja sama dengan ISI Press Surakarta. |

|  |
| --- |
| Kartawan, I Made, “Keragaman *Laras* Gong Kebyar Di Bali, Kajian Dalam  |
| 2005. | Persfektif Budaya”, dalam *Mudra*. Vol. 17, No.2 September 2005, hal. 174-191. Denpasar: Institut Seni Indonesia Denpasar. |

|  |
| --- |
| Laporan Hasil Rapat Pengurus *STT*. Suka-Duka, Banjar Padangtegal Kaja, Ubud,  |
| 2011. | No: 06/PENGURUS/TSD/2011 Tanggal 11 Juni 2011. |

|  |
| --- |
| Perarem *Sekehe* Gong Semara Kanti, Br. Padangtegal Kaja, No: 01 Tahun 2009 |
| 2009. |  |

|  |
| --- |
| Profil Banjar Padangtegal Kaja, Kelurahan Ubud, Kecamatan Ubud, Kabupaten  |
| 2011. | Gianyar. |

|  |
| --- |
| Rai.S, I Wayan, at al, *Lontar* *Kidung* *Gambang* *Gita* *Gegrantangan* (*Kawi*- |
| 2009. | *Indonesia*-*Inggris*). Denpasar: Institut Seni Indonesia Denpasar. |

|  |
| --- |
| Sadguna, Indra, *Kendang Bebarongan Dalam Karawitan Bali: Sebuah Kajian*  |
| 2010a. | *Organologi*. Yogyakarta: Kanisius. |

|  |
| --- |
|  , “Garap *Pupuh* Kekendangan *Gending*-*Gending* Semar Pagulingan  |
| 2010b. | Saih Lima Gaya Peliatan”, Tesis untuk memenuhi sebagaian persyaratan guna mencapai drajat sarjana S2 Program Studi Penciptaan dan Pengkajian Seni Minat Studi Pengkajian Musik Nusantara, Surakarta: Program Pascasarjana, Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta. |

|  |
| --- |
| Senen, I Wayan, *Wayan Beratha, Pembaharu Gamelan Kebyar Bali*. |
| 2002. | Ana Samhuri (ed). Yogyakarta: Tarawang Press. |

|  |
| --- |
| Sukerta, Pande Made, *Ensiklopedi Karawitan Bali*, Edisi Kedua. Surakarta |
| 2009a. | : ISI Press Solo. |

|  |
| --- |
|  , *Gong Kebyar Buleleng: Perubahan dan Keberlanjutan Tradisi*  |
| 2009b. | *Gong* *Kebyar*. Surakarta: Program Pascasarjana bekerja sama dengan ISI Press Surakarta. |

**NARASUMBER**

I Kadek Sudiarta (37), Kepala Lingkungan/Banjar Padangtegal Kaja, Ubud, Jl. Jembawan, No. 20, Br. Padangtegal Kaja, Ubud (80571), Gianyar, Bali.

I Wayan Roja (80), Pensiunan PNS dan Sesepuh *Sekehe* Gong “Semara Kanti”. Jl. Goutama, No. 35, Br. Padangtegal Kaja, Ubud (80571), Gianyar, Bali.

I Wayan Sudira (50), Guru SD No.1 Ubud. Br. Padangtegal Kaja, Ubud, Jl. Hanoman, No. 2, Br. Padangtegal Kaja, Ubud (80571), Gianyar, Bali.

I Wayan Suharta, S.SKar, M.Si (50), Dosen Jurusan Seni Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Denpasar, Jl. Nusa Indah, Denpasar, Bali.

I Putu Andika Chandra, SP., SE (27), Staff PDAM Kabupaten Badung dan Ketua STT. Suka-Duka, BanjarPadangtegal Kaja, Jl. Hanoman, No.4, Br. Padangtegal Kaja, Ubud (80571), Gianyar, Bali.

*Jero Bendesa* I Made Dana, S.Sos (58), Kepala Sekolah SD Negeri 3 Ubud, Jl. Hanoman, No. 1, Br. Padangtegal Kaja, Ubud (80571), Gianyar, Bali.

Ni Luh Eka Mawarini, S.Pd (37), PNS di SMA Negeri 1 Blahbatuh, Gianyar, Jl. Hanoman, No.4, Br. Padangtegal Kaja, Ubud (80571), Gianyar, Bali.

Nyoman Rontini (38), Wirausahawati salon kecantikan dan tat arias pengantin, Jl. Hanoman, No.23, Br. Padangtegal Kaja, Ubud (80571), Gianyar, Bali.

Pande Suja (40), Kelihan *Sekehe* Gong “Semara Kanti”. Br. Padangtegal Kaja. Jl. Jembawan, No. 6, Br. Padangtegal Kaja, Ubud (80571), Gianyar, Bali.

Tjokorda Agung Ichiro Sukawati (26), Pemilik Sanggar Tedung Agung, Ubud. Puri Saren Agung, Ubud, Gianyar, Bali.

**DISKOGRAFI**

DVD n.s Calonarang “*Dukuh Suladri*”, Semara Khanti, Pimpinan. Pande Suja, Padangtegal: Gobang Sound, n.d

1. Jes disini bukan ‘jazz’ sebagai sebuah genre dari musik barat melainkan singkatan dari jegog dan semar pegulingan. Gamelan Jes diperkenalkan oleh I Nyoman Windha. [↑](#footnote-ref-1)
2. I Wayan Beratha adalah salah satu ‘empu’ karawitan Bali, kalau di Jawa sejajar dengan Ki Martopangrawit. Selain sebagai composer handal, beliau juga seorang pembuat gamelan Bali. [↑](#footnote-ref-2)
3. Gong yang dimaksud adalah *barungan* gamelan Semara Dhana. [↑](#footnote-ref-3)
4. *Prajuru* adalah istilah pengurus dalam perkumpulan adat di Bali. [↑](#footnote-ref-4)
5. I Wayan Rai, S adalah Rektor ISI Denpasar saat ini. Beliau diminta pendapat oleh karena beliau dianggap sebagai pakar gamelan oleh *prajuru* *banjar*. Di samping itu pula, beliau berasal dari Ubud yang bersebelahan dengan Br. Padangtegal Kaja. [↑](#footnote-ref-5)
6. Di Jawa disebut dengan *racakan*. [↑](#footnote-ref-6)
7. *Petuding* adalah sebuah acuan dalam sistem pe*laras*an di Bali. *Petuding* biasanya terbuat dari bambu yang telah disusun nada-nadanya yang akan digunakan sebagai acuan pe*laras*an oleh pande gamelan. [↑](#footnote-ref-7)
8. Perlu dicatat sistem ‘modulasi’ dalam konteks karawitan Bali tidak dalam konteks musik Barat. Jadi yang diadopsi dari arti harfiahnya yaitu perubahan tangga nada dalam satu baris lagu yang sedang berjalan (durasi yang sama). Karena inilah realita yang terjadi dalam penggunaan istilah modulasi dalam tataran karawitan Bali. [↑](#footnote-ref-8)